

## **ALAT BATU DI PEGUNUNGAN TENGAH PAPUA**

Marlin Tolla  
(Balai Arkeologi Jayapura)

### **Abstract**

*The discovery of stone tools in prehistoric sites in the central highlands of Papua, especially in the Pegunungan Bintang and Jayawijaya show about prehistoric evidence of human culture in the past. Besides the presence of lytic tool is supported also by the availability of materials, such as in the Pegunungan Bintang and Jayawijaya are very rich in various types of rocks, especially sedimentary rocks such as limestone and chert, and other types of igneous rocks such as andesite. This is makes it possible for human in the past in making stone tools used in their various activities such as hunting and gathering food.*

*Keywords: Stone tools, central highlands of Papua, activities*

### **Latarbelakang**

Kehidupan prasejarah yang ditandai dengan beberapa ciri budaya seperti penggunaan alat batu hampir merata ditemukan di Papua, baik di daerah pesisir maupun di Pegunungan Tengah. Daerah Pegunungan Tengah yang membentang mulai dari Pegunungan Sudirman sampai dengan Pegunungan Tengah negara Papua New Guinea yang terdiri atas daerah Tifalmin, Wiru-kewa, Hagen, Heva, dan wilayah lainnya telah dieksplorasi oleh para arkeolog. Hasil penelitian tersebut menghasilkan beberapa gambaran budaya prasejarah yang ditandai dengan penggunaan alat batu dengan berbagai jenis yang ditemukan dalam beberapa situs.

Jayawijaya dan Pegunungan Bintang adalah dua kabupaten yang berada dalam kawasan pegunungan tengah Papua. Kedua daerah tersebut telah mendapat perhatian para arkeolog sejak beberapa tahun terakhir ini. Penelitian dimulai pada tahun 1994 oleh Tim peneliti dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional terhadap gua dan ceruk di

Kecamatan Kurulu dan Wamena Kota. Kemudian survei arkeologi pada tahun 1999/2000 di Kecamatan Asoloigama dan Kurulu yang menghasilkan beberapa temuan seperti tulang belakang vertebrata serta batu penumbuk yang berbentuk bulat lonjong yang diperkirakan sebagai ciri budaya neolithikum (Darmansyah 1999: 13 – 15).

Pada tahun 2010 Tim peneliti dari Balai Arkeologi Jayapura menemukan beberapa alat serpih dan calon alat di beberapa gua dan ceruk di Distrik Kurulu. Selain itu survei ini juga menghasilkan beberapa kapak batu yang diperoleh dari Suku Dani yang dipergunakan sebagai alat dalam kegiatan sehari-hari. Eksplorasi penelitian kemudian berlanjut pada tahun 2011 oleh Tim peneliti Balai Arkeologi Jayapura yang menemukan beberapa alat batu seperti alat serpih dan kapak batu di Pegunungan Bintang.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka tulisan ini akan membahas tentang keberadaan alat batu yang merupakan hasil eksplorasi dari beberapa penelitian yang telah dilakukan di dua daerah tersebut yakni Jayawijaya dan Pegunungan Bintang.

## **Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah:

1. Apa saja jenis alat batu yang terdapat pada situs-situs prasejarah yang terdapat di kedua kabupaten tersebut?
2. Apa saja fungsi dari alat batu tersebut?

## **Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah

1. Untuk mengungkapkan jenis-jenis alat batu yang terdapat di Jayawijaya dan Pegunungan Bintang
2. Untuk mengkaji fungsi dari alat batu tersebut yang dikaitkan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya serta tradisi penggunaan oleh suku-suku di Jayawijaya dan Pegunungan Bintang

## **Metode Penulisan**

Kajian terhadap alat batu di dua kabupaten tersebut merupakan hasil dari penelitian arkeologi yang telah dilakukan khususnya di Distrik Kurulu, Kabupaten Jayawijaya dan Distrik Oksibil, Kabupaten Pegunungan Bintang. Selain itu dalam tahap penulisan ini, juga disertakan beberapa kajian pustaka yang membahas tentang berbagai penelitian yang pernah dilakukan di Pegunungan Tengah Papua.

## **Hasil dan pembahasan**

Kabupaten Jayawijaya dan Pegunungan Bintang adalah dua tempat yang berada di kawasan pegunungan tengah Papua. Pada masa lalu kedua wilayah ini termasuk dalam satu rumpun Kabupaten yakni Kabupaten Jayawijaya tetapi karena adanya pemekaran wilayah maka Kabupaten Pegunungan Bintang terpisah dan menjadi kabupaten tersendiri pada tahun 2001 demikian juga dengan Jayawijaya.

Secara astronomis Kabupaten Pegunungan Bintang terletak pada  $140^{\circ}05,0$  BT -  $141^{\circ}00,00$  BT dan  $3^{\circ}04,00$  LS -  $5^{\circ}20,00$  LS. Adapun batas-batas wilayahnya yakni bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Keerom, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Boven Digoel, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Yahukimo dan bagian timur berbatasan langsung dengan Papua New Guinea (PNG). Kabupaten ini terdiri dari 12 distrik dan 130 desa, beribukota Oksibil. Sementara itu Kabupaten Jayawijaya beribukota di Wamena secara astronomis  $138^{\circ}30' - 139^{\circ}40'$  BT dan  $3^{\circ}45' - 4^{\circ}20'$  LS. Adapun wilayah bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Mamberamo Tengah, Yalimo dan Tolikara. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Nduga dan Yahukimo, Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Nduga dan Lanny Jaya sedangkan Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Yahukimo dan Yalimo (BPS Kabupaten Jayawijaya Dalam Angka 2009:3).

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Jayawijaya pada tahun 2010, ditemukan beberapa alat serpih yang merupakan temuan permukaan pada gua Kontilola tepatnya di Kecamatan Kurulu.

**Tabel 1**  
**Temuan Alat batu di situs Gua Kontilola Kabupaten Jayawijaya**

Jenis Alat	Bahan Batuan	Ukuran (cm)	
		panjang	Lebar
Alat serpih	Gamping	3,8	1
Alat serpih	Gamping	3,7	0,6
Alat serpih	Gamping	2,8	0,4
Alat serpih	Gamping	2,8	0,6
Alat serpih	Gamping	2,5	0,1
Alat serpih	Gamping	2	0,1
Alat serpih	Gamping	2,4	0,4
Kapak Sli	Andesit	10,1	2,1

(Sumber: Tim Peneliti, 2010)

**Tabel 2**  
**Alat batu di Gua Maria (Pegunungan Bintang)**

Jenis Alat	Bahan Batuan	Ukuran (cm)	
		panjang	lebar
Serut Samping	Tufa Kersikan	4	1,5
Serut Samping	Gamping	4,6	0,7
Serut Samping	Limestone	5,3	1,4
Lancipan	Limestone	4,5	0,8

(Sumber: Maryone dan Tolla, 2011)

**Tabel 3**  
**Jenis Temuan Kapak batu dan Calon Kapak di Kabupaten Pegunungan Bintang**

Jenis Alat	Bahan Batuan	Ukuran (cm)	
		panjang	lebar
Kapak batu	Silicified Tuff	4,7	2,8
Calon kapak	Andesit	15	3,4
Calon kapak	Andesit	9,8	2,2
Calon kapak	Andesit	7,5	2,1

(Sumber: Maryone dan Tolla, 2011)

Berdasarkan temuan alat – alat litik yang terdiri dari kapak batu dan alat serpih di Pegunungan Bintang dan Jayawijaya menunjukkan tentang keragaman alat batu yang ditemukan pada situs-situs prasejarah. Penggunaan kapak batu menjadi tradisi pada Suku

Dani di Jayawijaya dan Suku Ngalum di Pegunungan Bintang yang memiliki kemiripan dalam bentuk, bahan dan fungsi. Dari segi bentuk, kapak batu yang berada di Jayawijaya (*sli*) dan Pegunungan Bintang berbentuk lonjong dengan bagian tajaman melebar melebihi bagian pangkal kapak, Salah satu sisi bagian ujung tajaman dipangkas sehingga menghasilkan bidang tajaman yang cekung dan tidak simetris. Dari segi bahan, kapak yang terdapat di dalam Suku Dani di Jayawijaya dan Suku Ngalum di Pegunungan Bintang terbuat dari jenis batuan yang sama yakni terbuat dari batuan andesit. Penggunaan bahan batuan tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi geologi dari daerah pegunungan tengah Papua yang terdiri dari jenis batuan sedimen dan beku. Batuan ini dapat ditemukan pada sungai-sungai yang mengalir di Pegunungan Tengah yaitu Sungai Baliem, Wamena dan Sungai Oksibil di Pegunungan Bintang.



Gbr.1 Kapak Pemotong Jari (dokumentasi Balar Jayapura)

Batu andesit ini ditandai dengan adanya warna gelap dengan pori yang sangat rapat, selain itu kapak ini sangat halus karena tidak terdapat bintik pada permukaannya.

Jenis kapak batu yang terdapat dalam Suku Dani di Kabupaten Jayawijaya adalah jenis kapak yang difungsikan dalam kegiatan praktis dan religi. Fungsi praktis merujuk pada penggunaan kapak batu dalam bercocok tanam dan untuk menebang kayu. Sedangkan fungsi religi yakni digunakan dalam upacara kematian yang biasa disebut kapak *sli*, dan digunakan sebagai media dalam acara pembukaan lahan dan upacara adat lainnya yang bersifat ritual.

Selain itu jenis alat batu lain yang ditemukan adalah kapak batu yang terbuat dari batuan sedimen jenis *silicified tuff* warna abu-abu. Seluruh bagian permukaan diupam halus dan tajamannya dibuat dengan mengasah bagian ujung permukaan bawah kearah pinggir ujung permukaan atas. Kapak batu yang ditemukan ini cukup unik karena berbeda dengan jenis kapak batu yang pada umumnya digunakan sebagai pemotong jari di wilayah pegunungan tengah (Maryone dan Tolla, 2011). Hal yang membedakannya adalah penampang lintang yang berbentuk segitiga dengan punggung yang tinggi yang tidak dimiliki oleh kapak yang difungsikan sebagai pemotong jari.



Gbr. 2



Gbr.3

Gbr 2 dan 3  
Kapak Berpenampang Segitiga  
(dokumentasi Balai Arkeologi Jayapura)

Berdasarkan ukuran, kapak batu ini memiliki panjang 2x lebih kecil dari kapak pemotong jari yakni panjang 4,7cm lebar 3,3cm sementara itu kapak pemotong jari rata-rata berukuran panjang 10,4 cm lebar 2,3 cm. Jika dibandingkan dari kedua ukuran tersebut, maka kapak batu yang berukuran kecil kemungkinan tidak difungsikan sebagai pemotong jari. Hal ini didasarkan pada ukuran kapak yang tidak memungkinkan untuk digenggam oleh telapak tangan dari suku setempat yang mempunyai ukuran telapak tangan dan jemari yang lumayan besar yakni berkisar antara  $\pm 15 - 20$  cm. Dengan ukuran seperti itu maka benda dalam genggaman akan kurang maksimal untuk digerakkan karena tidak seimbang dengan ukuran telapak tangan. Lain halnya dengan kapak pemotong jari yang dari segi ukuran sangat seimbang dengan ukuran rata-rata telapak tangan suku yang terdapat di pegunungan tengah yang terkesan lebar dan panjang. Selain itu teknik dalam

memegang kapak juga sangat menentukan. Dalam hal ini kapak batu akan maksimal penggunaannya jika kapak batu bertumpu pada jemari dan telapak tangan. Untuk kapak batu berukuran kecil diperkirakan kurang maksimal dalam genggam tangan karena hanya jemari yang bisa difungsikan sementara itu telapak tangan tidak bisa membantu karena panjang kapak yang tidak menjangkau telapak tangan. Jika hal itu terjadi maka diperkirakan kapak akan kurang mendapat kekuatan untuk memotong karena tidak adanya dorongan dari telapak tangan. Berdasarkan hal tersebut maka diperkirakan kapak berpenampang segitiga tersebut, maksimal digunakan jika memakai tangkai seperti yang ditemukan dalam suku-suku yang berdiam di daerah tersebut. Tangkai kapak terbuat dari kayu sedangkan pada bagian ujungnya dilubangi seukuran dengan besar dari kapak yang akan dimasukkan kedalam lubang kayu tersebut. Selanjutnya kapak yang telah menyatu dengan ujung kayu tersebut diikat dengan rotan untuk menjaga agar kapak tidak terlepas dari lubang kayu. Kapak yang memiliki tangkai biasanya digunakan untuk bercocok tanam serta memotong kayu.

Selain kapak batu, juga ditemukan alat serpih yang terbuat dari berbagai bahan batuan seperti jenis gamping kersikan atau dalam bahasa Jawa biasa disebut “rijang” yang termasuk dalam kelompok chert berwarna gelap. Bahan baku ini meliputi serangkaian batu kersikan dengan berbagai kadar silika yang dapat dilihat pada tepian serpih yang memperlihatkan butiran yang berkilau menyerupai kaca. Adapun jenis serpih yang ditemukan antara lain pisau berpunggung alami yang ditandai dengan bagian tajam yang berhadapan langsung dengan dataran pukul. Kelompok serpih yang ditemukan di areal Gua Maria Pegunungan Bintang memiliki perimping bekas pakai serta beberapa diantaranya memiliki dataran pukul dan bulbus. Bentuk alat serpih ini tergolong sederhana dengan kerucut pukul yang menonjol dan dataran pukul yang lebar dan rata. Bahan yang digunakan untuk pembuatan alat serpih ini terbuat dari bahan yang memiliki kualitas yang kurang bagus yang terbuat dari jenis tufa kersikan dan *limestone* yang merupakan jenis batuan sedimen yang rapuh dan cepat patah.

Temuan beberapa calon kapak yang terbuat dari jenis andesit yang sudah lapuk juga menjadi salah satu data pendukung temuan alat batu di wilayah ini. Calon kapak ini teridentifikasi dari bekas dataran pukul di permukaan batu yang sudah mulai mengelupas. Dari segi ukuran, dan bekas dataran pukul maka diperkirakan benda ini dipersiapkan untuk menjadi kapak batu yang difungsikan untuk kegiatan praktis.



Gbr. 4  
Alat serpih  
(dokumentasi Balai Arkeologi Jayapura)

Penemuan alat batu dalam berbagai jenis tersebut diatas menjadi salah satu indikator tentang budaya prasejarah yang sudah dimulai di pegunungan tengah beberapa ribu tahun lalu dan masih berlanjut hingga sekarang ini. Hal ini merujuk pada beberapa hasil penelitian yang dilaporkan oleh Hope dalam ekspedisi Australia – Indonesia tahun 1971 – 1973 di daerah Gletsyer Cartenz dengan ketinggian 4000 m dpl tepatnya Mapala Rockshelter Central Ranges of Papua. Dalam penelitian ini ditemukan alat tulang, alat batu, abu dan cangkang moluska yang menunjukkan pertanggalan 5440 tahun yang lalu. Peta lokasi dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa titik dari Mapala Rockshelter berada di sebelah barat Kabupaten Jayawijaya. Berdasarkan ketinggian dari permukaan laut maka diperkirakan daerah tersebut berada di dalam kawasan Pegunungan Sudirman yakni antara Kabupaten Puncak Jaya dan Kabupaten Paniai. Selain itu bukti-bukti lainnya yakni berdasarkan analisis palinologi di daerah Ijomba Bog yang juga termasuk dalam kawasan pegunungan tengah Papua New Guinea yang menemukan adanya pembukaan hutan dengan cara pembakaran pada 10.500 tahun yang lalu. Kemudian hal yang sama juga ditemukan di lembah baliem Wamena yang menunjukkan umur 32000 tyl (Haberlee *et. al*, 1991). Dari hasil penelitian tersebut maka di perkirakan kapak batu sudah memegang peranan penting pada masa lalu dalam kaitannya dengan kegiatan seperti membuka hutan, menebang pohon bahkan untuk berkebun seperti tradisi yang masih dilakukan oleh suku-suku di pegunungan tengah sekarang ini.



Dalam kasus alat serpih yang ditemukan dalam beberapa situs di Wamena dan Pegunungan Bintang maka diperkirakan alat-alat serpih tersebut sangat memegang peranan penting dalam aktivitas manusia prasejarah pada masa lalu khususnya dalam kegiatan perburuan. Sebelum adanya pengetahuan mengenai tulang sebagai alat (spatula), alat serpih adalah salah satu alat yang dominan digunakan untuk memotong dan menyerut hasil buruan. Kegiatan berburu adalah salah satu kegiatan yang memungkinkan untuk dilakukan di daerah Pegunungan Tengah karena tersedianya hutan sebagai “rumah” untuk berbagai macam binatang. Aktivitas berburu masih dapat ditemukan dalam suku-suku pegunungan tengah hingga pada masa kini.

Jika merujuk pada hasil penelitian tersebut diatas maka diperkirakan aktivitas manusia prasejarah di pegunungan tengah Papua sudah berlangsung  $\pm$  5500 tahun BP. Jika dihubungkan dengan aktivitas berburu dan meramu pada tingkat neolitik maka penggunaan alat-alat batu sangat memegang peranan besar dalam segala kegiatan mereka. Selain itu jenis bahan baku alat litik yang terdiri dari batuan sedimen dan batuan beku begitu berlimpah di daerah pegunungan tengah Papua.



Gbr.5  
Calon kapak batu  
Dokumentasi Balai Arkeologi Jayapura

## Penutup

Penemuan alat batu pada situs-situs prasejarah di daerah pegunungan tengah Papua khususnya di Pegunungan Bintang dan Wamena menunjukkan tentang bukti budaya manusia parasejarah pada masa lampau. Selain itu keberadaan alat litik tersebut juga didukung juga oleh ketersediaan bahan, seperti di ketahui Pegunungan Bintang dan Wamena sangat kaya akan berbagai jenis batuan khususnya batuan sedimen seperti batu gamping dan rijang, serta jenis batuan beku seperti andesit. Hal inilah yang memungkinkan

bagi manusia pendukung pada masa lalu dalam membuat alat batu yang digunakan dalam berbagai macam aktifitas mereka diantaranya berburu dan meramu makanan.

### Daftar Pustaka

- Bachtiar, H.W. 1994. "Sejarah Irian Jaya" dalam Koentjaraningrat ed. *Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Djambatan.
- BPS. 2009. Kabupaten Jayawijaya dalam Angka.
- Bulmer, S dan Bulmer, R. 1964. The Prehistory in the Australian Highlands (J.R. Watson ed.), *American Anthropogist*, 66, 39-76).
- Chappell, J. 1966. Stone Axe Factories in Highlands of East New Guinea, *Proc Prehist Soc*, 32, 96 – 121.
- Haberlee, S.G., Hope. G.S and DeFretes, Y. 1991. Enviromental Change in the Baliem Valley, Montane Irian Jaya, Republic of Indonesia. *Journal of Biogeography* (18;25-40).
- Tolla, Marlin 2010. Gelang Batu, Kapak Batu dan Manik-Manik dalam Suku Sentani (Fungsi Praktis dan Magis). *Jurnal Papua* Vol.1 no. 2. Balai Arkeologi Jayapura.
- Maryone, Rini. 2006. *Berita Penelitian Arkeologi*. Balai Arkeologi Jayapura.
- Maryone, Rini dan Marlin Tolla. 2011. *Laporan Penelitian Prasejarah di Kabupaten Pegunungan Bintang*. Balai Arkeologi Jayapura.
- New stone implements from the Central Higlands of New Guinea, *Anthropos*, 456 - 62
- Prasetyo, Bambang 2004. *Religi pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia*. Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.
- Roembiak, Mientje 1994. *Masyarakat Ngalum di Daerah Pegunungan Bintang* dalam *Membangun Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Djambatan.
- Tim Peneliti 2010. *Penelitian Gua Prasejarah di Kabupaten Jayawijaya*. Balai Arkeologi Jayapura.
- Tim Peneliti 2011. *Eksplorasi Arkeologi di Kabupaten Pegunungan Bintang*. Balai Arkeologi Jayapura.